

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal (*capital market*) pada dasarnya ialah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperoleh, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Instrumen-instrumen keuangan yang diperoleh di pasar modal yaitu seperti saham, *obligasi*, *waran*, *right*, *obligasi konvertibel*, dan berbagai produk turunan (*derivatif*) seperti opsi (*put atau call*). Di dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal dijelaskan dengan lebih spesifik sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pengertian pasar modal berdasarkan keputusan presiden No. 52 tahun 1976 tentang pasar modal menyebutkan bahwa pasar modal adalah Bursa Efek seperti yang dimaksud dalam undang-undang No. 15 tahun 1952. menurut undang-undang tersebut, bursa adalah gedung atau ruangan yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek, sedangkan surat berharga yang dikategorikan efek adalah saham, obligasi serta surat bukti lainnya yang lazim dikenal sebagai efek.

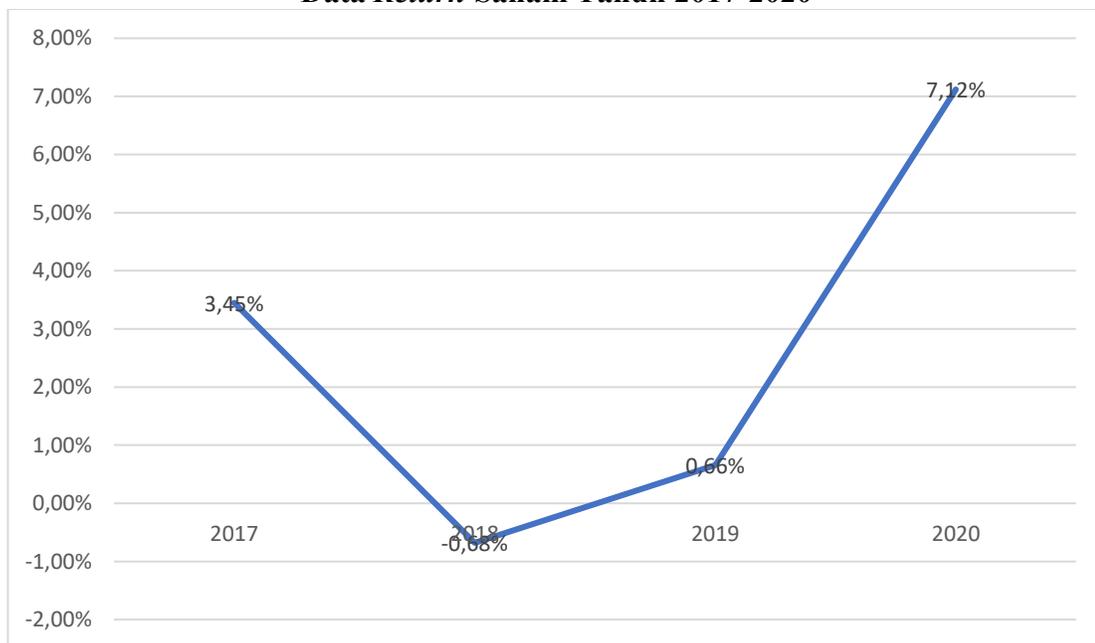
Menurut Tandelilin (2017: 25), mengatakan bahwa Pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan melakukan kegiatan jual-beli sekuritas. Dengan demikian, pasar modal merupakan pasar yang memperjual-belikan sekuritas yang pada umumnya

memiliki umur lebih dari satu tahun. Sekuritas yang diperjualbelikan di pasar modal seperti saham, obligasi, dan reksa dana. pasar modal (*capital market*) merupakan suatu pasar dimana dana–dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana jangka panjang yang diperdagangkan berupa surat-surat berharga. Pasar modal dalam arti sempit merupakan tempat dimana surat-surat berharga diperdagangkan, yang kemudian disebut sebagai bursa efek. Pasar modal sendiri mempunyai peran penting yaitu sebagai lembaga perantara, dalam artian pasar modal dapat menunjang suatu perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (Harjito dan Martono, 2014: 383)

Menurut Jogiyanto (2017:46), mengatakan bahwa Investasi yang aman memerlukan analisis yang cermat, teliti dan didukung dengan data yang akurat dan terpercaya, sehingga dapat mengurangi resiko bagi investor yang berinvestasi. Secara umum ada banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian investasi, tetapi yang sering digunakan adalah penilaian analisis yang bersifat fundamental, analisis teknikal, analisis ekonomi dan analisis rasio keuangan Bahkan ada sebagian masyarakat yang hanya melihat *trend* pasar secara sepintas dalam melakukan investasi tanpa melakukan analisis. Tujuan utama dari kegiatan investasi saham pada pasar modal adalah untuk memperoleh *return* saham, jadi sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor biasanya menggunakan berbagai cara untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi yang dilakukan.

Menurut Irham (2015:36), mengatakan bahwa dalam penilaian *return* saham, terdapat dua metode analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan teknik analisis saham yang mempelajari tentang keuangan mendasar dan fakta ekonomi dari perusahaan sebagai langkah dari penilaian harga saham perusahaan, sedangkan analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu lampau.

Tabel 1.1
Data Return Saham Tahun 2017-2020



Sumber: Data yang diolah, 2022

Gambar 1.1
Perkembangan Return Saham Tahun 2017-2020

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa rata-rata *return* saham tahunan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tahun 2017-2020 berfluktuatif. Dari data tersebut dapat dilihat, pada tahun 2017 rata-rata *return* saham tahunan

menunjukkan angka 3.45% dimana angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi untuk *return* pada tahun tersebut dibanding *return* pada tahun setelahnya. Pada tahun 2018, *return* saham tahunan mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi -0,68%, penurunan sebesar 4,13% dari tahun 2017 ke tahun 2018 merupakan penurunan yang cukup tajam, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2018 banyak perusahaan yang mengalami penurunan harga saham pada saat penutupan dibanding tahun 2017. Tahun 2019, *return* saham mengalami peningkatan kembali, namun pada tahun ini peningkatan *return* saham tidak terlalu tajam, data menunjukkan *return* saham pada tahun 2019 sebesar 0,66%, meningkat sebesar 1.34% dari tahun 2018 dan pada tahun 2020, *return* saham mengalami peningkatan yang cukup tajam menjadi 7.12%, Kenaikan ini disebabkan karena melonjaknya permintaan pada perusahaan farmasi 6.10%, hal ini disebabkan karena pada tahun 2020 terjadinya wabah virus corona sehingga permintaan obat, alat kesehatan dan alat test covid-19 penjualannya meroket. Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *return* saham meningkat setiap tahunnya. *Return* saham dijadikan sebagai acuan investor untuk mengambil suatu keputusan untuk berinvestasi. Oleh karena itu kinerja suatu perusahaan harus selalu ditingkatkan agar memberikan dampak positif bagi perusahaan.

Menurut Samsul (2016:25), mengatakan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *return* saham dan harga saham, ada yang bersifat faktor mikro maupun makro ekonomi. Menurutnya faktor makro tersebut ada yang bersifat ekonomi dan juga nonekonomi. Variabel ekonomi seperti suku bunga, kurs, valuta asing, inflasi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional dan indeks regional termasuk dalam faktor

makro ekonomi. Sedangkan peristiwa hukum, peristiwa politik domestik maupun peristiwa politik internasional termasuk faktor makro non ekonomi. Dalam penelitian ini faktor mikro ekonominya yaitu *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), dan *price to book value* (PBV) dan *earning per share* (EPS).

Faktor mikro (faktor fundamental) menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sebagian pakar berpendapat faktor fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang Perusahaan yang berkinerja baik akan dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih diharapkan dari pada berinvestasi pada perusahaan yang berkinerja tidak baik. Untuk itu diperlukan suatu penilaian kinerja pada perusahaan-perusahaan yang akan dijadikan sebagai tempat investasi.

Faktor pertama yang diduga memiliki pengaruh terhadap *retrun* saham adalah rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), DER mampu berperan sebagai faktor yang mempengaruhi *return* saham. DER mengukur sejauh mana modal perusahaan dibiayai oleh pinjaman. Utang perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan tersebut mendapat penilaian yang buruk dari investor. Penilaian yang buruk akan menyebabkan investor kurang berminat melakukan pembelian saham maka harga saham mengalami penurunan dan *return* yang diterima investor juga menurun. Menurut penelitian Mardiana (2018), Septian dan Swandari (2019), Hildayanti dan Tandika (2020), Nining (2021), mengatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini dapat terjadi sebab hutang

merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan dalam membiayai sejumlah investasi ataupun operasional perusahaan. Semakin besar peluang investasi dan biaya operasional perusahaan berarti semakin besar juga kebutuhan dana yang diperlukan. Peningkatan hutang ini mengakibatkan proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan naik, tetapi disatu sisi akan meningkatkan jumlah aktiva perusahaan, dimana peningkatan aktiva ini berasal dari sejumlah investasi baru yang diambil perusahaan. Kemudian investasi tersebut diharapkan akan memberikan tambahan penghasilan atau pendapatan kepada perusahaan di kemudian hari, kenaikan penghasilan ini akan membuat laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham akan bertambah. Lalu peningkatan laba bersih akibat penggunaan hutang merupakan suatu informasi atau sinyal bagi sejumlah investor yang menginginkan pertumbuhan laba bersih, hal ini berarti investor memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan harga saham perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Hisar et al (2021), mengatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor berikutnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on asset* (ROA). Menurut Tendelilin (2017:240), mengatakan bahwa *Return on asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Investor percaya bahwa manajemen perusahaan telah menggunakan aktiva perusahaan secara efektif untuk menghasilkan

laba bagi para pemiliknya. Menurut penelitian Mardiana (2018), Mayuni dan Suarjaya (2018), Septian dan Swandari (2019), serta Hisar et al (2021), mengatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan ROA dapat menggambarkan keadaan suatu perusahaan. Kenaikan ROA mengindikasikan bahwa laba perusahaan naik. Kenaikan laba dapat disebabkan oleh performa dari perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Naiknya tingkat pengembalian saham yang didapat oleh investor merupakan daya tarik bagi investor untuk membeli saham yang akan menyebabkan *return* saham naik. Apabila salah satu faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga dampaknya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham, sedangkan penelitian Hikmawati et al (2018), mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini karena rasio ROA belum menggambarkan laba operasional yang sesungguhnya, karena perhitungan ROA menggunakan laba hasil pencatatan akrual basis. Jadi investor lebih cenderung menggunakan *cashflow* dalam mengambil keputusan investasi.

Faktor berikutnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah rasio pasar yang diukur dengan *Price to book value* (PBV). PBV menunjukkan seberapa tinggi suatu saham perusahaan tersebut. Semakin kecil PBV maka harga saham perusahaan tersebut dianggap semakin murah sehingga akan mempengaruhi return saham. PBV yang rendah memperlihatkan harga saham yang murah, jika posisi harga

saham lebih rendah daripada PBV maka ada kecenderungan harga saham tersebut akan menuju ke keseimbangan minimal sama dengan nilai bukunya. Hal ini berarti harga saham itu berpotensi lebih besar untuk naik, sehingga *return* saham yang diperoleh akan meningkat. Penelitian Novitasari (2017), Pandaya et al (2020), dan Saraswati et al (2020), mengatakan bahwa PBV berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan karena PBV ini dapat memberikan informasi bagi investor ataupun calon investor mengenai seberapa besar pasar menghargai suatu saham. Meningkatnya rasio PBV mengindikasikan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari pada nilai buku perusahaan, sehingga semakin tinggi PBV perusahaan itu menandakan semakin banyak saham perusahaan tersebut diminati oleh investor. Investor akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, oleh karena itu penilaian investor terhadap perusahaan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi. Semakin tinggi PBV suatu perusahaan maka semakin tinggi juga harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi juga *return* sahamnya. Namun penelitian oleh Jamaluddin et al (2021), mengatakan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor berikutnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah rasio pasar yang diukur dengan *Earning per share* (EPS). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* diperusahaan masa depan. Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Menurut penelitian Atidhira dan

Yustina (2017), Dwitari (2018), Mayuni dan Suarjaya (2018), Saraswati (2020), mengatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap *return* saham. Apabila EPS suatu perusahaan tinggi ini akan meningkatkan investor untuk membeli dan menawar saham yang mengakibatkan harga saham akan tinggi, EPS yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham juga tinggi yang akan berpengaruh terhadap *return* yang diperoleh investor dipasar modal, sedangkan penelitian Septian dan Swandari (2019), mengatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut para ulama, secara umum investasi berupa saham hukumnya adalah halal. Syarat kehalalan jual beli saham dalam Islam yaitu saham diterbitkan oleh perusahaan yang telah beroperasi, pembayaran harus secara kontan, bidang usaha perusahaan halal, jual beli saham dengan cara yang dibenarkan dan tidak ada praktek riba. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

Artinya:

“Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian diantara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian.” (QS. An-Nisa'(4):29)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017– 2020. Alasan memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, karena perusahaan yang bergerak di bidang ini cukup diminati oleh para investor sebab telah dibuktikan

melalui daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang oleh sektor barang konsumsi yang tumbuh 20% pada tahun 2018. Kinerja sektor barang konsumsi juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri baja dan otomotif dan industri kimia dasar yang juga menjadi indeks manufaktur untuk menginvestasikan dana milik mereka (www.kemenperin.go.id).

Alasan penulis tertarik memilih perusahaan industri barang konsumsi dikarenakan berbagai alasan. Pertama, perusahaan industri barang konsumsi merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan dengan kategori perusahaan lain yang termasuk sektor manufaktur. Kedua, saham perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah saham-saham yang paling tahan terhadap krisis dibanding dengan sektor lainnya, karena dalam kondisi kritis ataupun tidak, produk perusahaan industri barang konsumsi tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Perusahaan dengan berbagai kategori ini akan terus tumbuh dan berkembang menjadi besar dan menarik banyak investor untuk menanamkan investasi terhadapnya. Pertumbuhan yang terjadi pada sektor industri barang konsumsi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan imbal hasil yang maksimal sehingga investor akan berinvestasi. Imbal hasil (*return*) saham suatu perusahaan dipengaruhi banyak hal, misalnya DER, ROA, PBV dan EPS. Periode 2017-2020 dipilih karena menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia. Selain itu, tahun 2017-2020 dipilih karena periode ini merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data penelitian.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian melalui *return* saham yang dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Judul penelitian yang diangkat oleh penulis “**Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap *Return* Saham Serta Tinjauannya Menurut Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Rasio leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020?
2. Apakah rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020?
3. Apakah rasio pasar yang diukur dengan *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020?
4. Apakah rasio pasar yang diukur dengan *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020?

5. Apakah *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *price to book value* (PBV) dan *earning per share* (EPS) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020?
6. Bagaimana pandangan Islam mengenai *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *price to book value* (PBV), *earning per share* (EPS) dan *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui dan mempelajari sampai sejauh mana pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap *return* saham. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio *profitabilitas* yang diukur dengan *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham ada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio pasar yang diukur dengan *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham ada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio pasar yang diukur dengan *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham ada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020
5. Untuk mengetahui apakah *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *price to book value* (PBV) dan *earning per share* (EPS) terdapat pengaruh simultan terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020
6. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *price to book value* (PBV), *earning per share* (EPS) dan *return* saham ada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2017-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian untuk menyelidiki keadaan, alasan, dan konsekuensi terhadap suatu keadaan khusus. Manfaat penelitian juga diberikan untuk meningkatkan pemahaman pembaca.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya tambahan mengenai pengembangan teori dan pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi dalam mengembangkan pemahaman tentang pengaruh factor fundamental terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi.

2. Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang serupa dengan topik ini, dan dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai *return saham* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham dan sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah.
2. Bagi Investor dapat mengetahui aspek-aspek apa yang diperlukan dalam pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai *return* saham.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan *return* saham.